

K. H. Ahmad Dahlan: Konsep dan Implementasi “Kemanusiaan” (1912-1936)

Wasno dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri*

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta – Indonesia

*Alamat korespondensi: rhoma@uny.ac.id

DOI: 10.14710/jscl.v7i2.47896

Diterima/ Received: 26 Juli 2022; Direvisi/ Revised: 24 Januari 2023; Disetujui/ Accepted: 31 Januari 2023

Abstract

Ahmad Dahlan is an Islamic reformer known for one of his concepts of humanity (compassion). This research aims to examine Ahmad Dahlan's thoughts and practices about the humanitarian concept of "compassion" based on love to unite people who are part of the basic values of the prophetic spirit. This research employed the historical method utilizing sources from the results of previous studies, Verslag Openbare Vergedering PKO (No. 10), and a collection of photo archives from the K.H. Ahmad Dahlan Foundation. The research results show that Ahmad Dahlan applied the concept of "compassion" in community life rather than memorizing the concept in developing the idea of humanity based on the Al-Quran (surah Al-Ma'un). Ahmad Dahlan's ideas began to be applied by his pupils by doing charity to the beggars. A more real realization of that idea was the establishment of General Suffering Helpers (later to become PKO Muhammadiyah Hospital), orphanages, and others.

Keywords: Humanitarian; Notion; Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; Islam.

Abstrak

Ahmad Dahlan merupakan pembaharu Islam dengan salah satu konsep pemikirannya tentang kemanusiaan (welas asih). Penelitian ini bertujuan untuk mengulas pemikiran dan praktik Ahmad Dahlan tentang konsep kemanusiaan “welas asih” berbasis pada cinta kasih untuk mempersatukan orang-orang bagian dari nilai dasar spirit profetik. Penelitian ini menerapkan metode historis dengan menggunakan sumber dari hasil peneliti terdahulu, *Verslag Openbare Vergedering PKO (No. 10)* dan koleksi arsip foto dari Yayasan K.H. Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan dalam mengembangkan gagasan kemanusiaan berlandaskan Al-Qur'an (surah Al-Ma'un), untuk tidak sekedar dihafal akan tetapi diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Gagasan Ahmad Dahlan mulai direalisasikan oleh santrinya dengan melakukan amal seperti menyatuni para pengemis. Realisasi lebih nyata dari gagasan itu diantaranya adalah pendirian Penolong Kesengsaraan Oemoem (kemudian menjadi Rumah Sakit PKO Muhammadiyah), rumah yatim dan lainnya.

Kata kunci: Kemanusiaan; Pemikiran; Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; Islam.

Pendahuluan

Pratik-praktik kemanusiaan yang dilandasi semangat teologis adalah bagian kesadaran baru bagi agama Islam di Nusantara di awal abad ke-20, meskipun bukan merupakan gagasan baru. Gagasan kemanusiaan tidak bisa dilepaskan dari perkembangannya gagasan Islam modern dari para reformis seperti Sayid Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Sayid Muhammad Rasyid Ridha (Suwarno 2015, 16-34). Gagasan kemanusiaan menjadi salah satu dasar kegiatan sosial-kemasyarakatan yang dilakukan oleh para

anggota organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah. Secara berkelanjutan praktik-praktik kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai teologis turut menyumbang bagian nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Islam modern mulai tumbuh di Nusantara (Indonesia) pada awal abad ke-20. Gerakan Islam modern juga dikenal sebagai pemurnian agama (*tajdid*) atau Protestanisme Islam (Suwarno 2010, 3-4). Meskipun demikian gerakan pembaharuan Islam di Nusantara memperlihatkan karakter khas yang berbeda dari asalnya. Karakter itu bertaut dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya di

Nusantara yang telah beremosi dengan Islam dan memberi warna pada gerakan pembaharuan Islam di Nusantara.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam di Nusantara yang membawa nafas pembaharuan Islam pada masa kolonial Belanda. Pada tanggal 18 November 1912, Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta (Alfian 1989, 3-4). Salah satu tujuan pendirian Muhammadiyah adalah purifikasi Islam dengan model pembaharuan Wahabiyah. Sebagai organisasi yang membawa nafas pembaharuan Islam dicerminkan dalam pengelolaan organisasi yang lebih modern, dakwah melalui media dan surat kabar serta bidang pendidikan dan kebudayaan (Aria 2007, 56). Gerakan organisasi itu bersumber dari gagasan autentik Ahmad Dahlan tentang Islam, kemanusiaan, dan kebangsaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas pemikiran dan praktik Ahmad Dahlan tentang konsep kemanusiaan “welas asih” berbasis pada cinta kasih berbasis spirit profetik. Jika dipahami lebih pemikiran Ahmad Dahlan turut menjadi salah satu bagian dari ide-ide kebangsaan. Bagaimana menjadi bagian bangsa yang bersatu dari berbagai lapisan sosial dengan konsep kemanusiaan. Upaya untuk memahami realisasi gagasan pembaharuan kemanusiaan Ahmad Dahlan yang bersumber dari Al-Qur’an dalam konteks Islam di masyarakat Jawa disebut dengan etika welas asih, merupakan salah satu kajian yang penting untuk memahami kebangsaan saat ini.

Gagasan dasar Ahmad Dahlan tentang kemanusiaan berasal dari Al-Qur’an, pengetahuan, akal, dan teknologi (Kutoyo 1983, 15). Islam dalam pemahaman Ahmad Dahlan tidak lepas dari konsep cintakasih kemanusiaan dalam kehidupan sosial, tidak hanya dalam tataran gagasan tetapi juga sebagai praktik. Kemanusiaan dalam kehidupan sosial adalah bagian dari praktik “ritual” Islam yang bermanfaat bagi semua manusia tanpa batas baik suku maupun agama. Kemanusiaan berbasis Islam, dalam gagasan Ahmad Dahlan, harus diamalkan dengan welas asih.

Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan mewakili suatu kesadaran teosentrik mengenai nilai-nilai agama Islam (Kuntowijoyo 1991, 27). Implementasi modernitas dan

spiritualitas melalui kegiatan sosial yang dipelopori oleh Muhammadiyah menjadi magnet yang mampu menyerap berbagai elemen masyarakat (Mulkhan 2010, 73-75). Analisis yang dilakukan oleh Suwarno menunjukkan jika gagasan Ahmad Dahlan ditopang oleh keprihatinan terhadap kondisi umat Islam di Nusantara yang melakukan praktik sinkretik dicampur dengan ritual keagamaan (Suwarno 2010, 28). Fenomena lain yang menjadi realitas masyarakat Nusantara dalam kekuasaan kolonialisme adalah “keterbelakangan” kemiskinan dan kurangnya kesempatan dalam pendidikan akibat dari praktik kolonial yang diterapkan berbasis rasial. Tentu saja hal ini menjadi tantangan bagi Ahmad Dahlan dalam menerapkan gagasan kemanusiaan yang lepas dari bayang-bayang rasial.

Pemikiran Dahlan tentang kemanusiaan menjadi magnet masyarakat dari berbagai kalangan termasuk kelas menengah ke bawah untuk bergabung dengan Muhammadiyah. Sepak terjang Organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan modern tidak bisa dilepaskan dari partisipasi masyarakat biasa (Anshoriy 2010, 76). Sebagaimana Lubis melihat dua karakter Muhammadiyah yaitu sebagai gerakan modern dan gerakan rakyat kecil. Gerakan rakyat kecil yang dimaksud adalah bagian dari gerakan kemanusiaan, welas asih. Gagasan Dahlan bersumber pada Al-Qur’an dan sunah yang merupakan bagian “reformasi kemanusiaan” yang berbasis etika welas asih (Lubis 1993, 16-17). Dua karakter organisasi Muhammadiyah itu telah menarik minat banyak kalangan dari berbagai lapisan masyarakat untuk bergabung sebagai anggota. (Mulkhan 2010, xvii). Sebagai contoh gagasan kemanusiaan oleh Ahmad Dahlan telah mampu memikat seorang priyayi Jawa dr. Soetmo. Soetomo memahami gerakan kemanusiaan Dahlan sebagai gerakan berbasis “kewelasihan”. Gerakan ini dimulai dari pengkajian Surah Al-Ma’un, untuk memenuhi hak dan berlaku adil kepada masyarakat kurang mampu (Amirrachman et al. 2015, 127).

Nasri (2012, 53) yang menganggap jika reinterpretasi pemahaman Dahlan terkait Al-Ma’un itulah yang mendasarinya untuk melaksanakan amal usaha Muhammadiyah yang diperuntukkan bagi kaum duafa. Hal inilah yang menyebabkan Widyastuti (2010, 17-20)

beranggapan jika pemahaman tersebut diteruskan dan dikembangkan oleh para santrinya sampai saat ini hingga penting untuk melihat kembali mula dan bagaimana gagasan welas asih dikembangkan oleh Ahmad Dahlan. Sebagaimana Amirrachman (2015, 127) menjelaskan bahwa salah satu pembaharuan Ahmad Dahlan terletak pada realisasi Islam dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian Mulkhan (2010) menjelaskan tentang pemikiran Dahlan dikaitkan dengan perkembangan sosial-budaya dalam untuk mengatasi persoalan masyarakat. Mulkhan (2010) juga mengupas mengenai peran Muhammadiyah dalam dinamika kehidupan masyarakat maupun mobilitas sosial yang secara teoretis merupakan realisasi prinsip ajaran Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah.

Hasil penelitian dari Nadlifah (2016) memaparkan tentang bagaimana Muhammadiyah mampu bertahan dalam gerak dinamika dan perubahan zaman salah satunya dikarenakan gerakan sosialnya. Organisasi ini dikenal bergerak dalam bidang sosial, keagamaan, kemanusiaan, dan pendidikan. Penelitian selanjutnya akan memfokuskan kajian pemikiran Ahmad Dahlan mengenai penerapan pemahamannya tentang Al-Qur'an yang diwujudkan dengan etika welas asih, meskipun memiliki kesamaan subjek utama pengembangan Muhammadiyah di bidang pendidikan. Purba dan Ponirin (2013) dalam penelitiannya menekankan pada pemikiran Ahmad Dahlan. Purba dan Ponirin (2013) memfokuskan pada kondisi sosial-keagamaan saat itu yang didasarkan atas etika welas asih. Gagasan welas asih ini mulai berkembang dari waktu ke waktu dengan kontekstual yang berbeda. Artikel ini fokus pada gagasan dan praktik kemanusiaan oleh Ahmad Dahlan pada periode 1911-1936. Periodisasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah adalah tahun 1911-1936, sebagai periode awal. Pada tahun 1911 gagasan welas asih ini mulai menjadi pemikiran dari kegelisahan Ahmad Dahlan dan baru diterapkan secara praktis pada tahun 1912 hingga 1936.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode historis dengan menggunakan sumber dari hasil penelitian

terdahulu. Sumber primer yang digunakan diantaranya adalah arsip foto dari Yayasan Kyai Haji Ahmad Dahlan, Dokumen Kearsipan PP. Aisyiyah: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.32, Ngampilan, Kota Yogyakarta berupa *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81)*, *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 16 den Augustus 1920 (No. 40)*, *Verslag Openbare Vergedering PKO (No. 10)* yang kesemuanya merupakan fotokopi dokumen dari ANRI. Langkah-langkah dari penelitian ini dimulai dari pengumpulan sumber, baik sumber dari hasil penelitian terdahulu yang terakait dengan tema penelitian dan koleksi foto dari Yayasan Ahmad Dahlan. Proses selanjutnya adalah melakukan pengelompokan dan kritik sumber yang merupakan bagian dari verifikasi data. Proses analisis (mengurai sumber sejarah) dan sistensis (menyatukan sumber sejarah) dilakukan dengan menerapkan analisis teks, untuk memahami framing, pendapat dan fakta dari berbagai sumber (Kuntowijoyo 1991, 78-79).

Dasar Pemikiran Ahmad Dahlan

K. H. Ahmad Dahlan memiliki nama kecil Darwis lahir di kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 (Soedja 1989, 67). Ahmad Dahlan adalah putra dari K. H. Abu Bakar dan Nyai Abu Bakar binti K. H. Ibrahim (Widyastuti 2010, 22-25). Terlahir dari seorang kyai, Ahmad Dahlan memiliki peluang luas untuk memperdalam ilmu agama. Ahmad Dahlan khatam Al-Qur'an pada usia delapan tahun. Sebagai anak Kyai, Dahlan memiliki peluang untuk memperdalam ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu qiraah, ilmu falak, ilmu hadist yang ditimba dari kyai-kyai mumpuni. Para guruguru Dahlan seperti K. H. Muhammad Saleh, K. H. Muhammad Nur, H. Muhsin, K. H. Abdul Hamid, R. Ng. Sosrosoegondo, dan R. Wedana Dwijosewojo (Soedja 1989, 7). Darwis juga banyak mempelajari kitab *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, fikih dari mazhab Syafi'i, dan ilmu tasawuf Al-Ghazali (Mulkhan 1990, 6).

Darwis (Ahmad Dahlan) menunaikan haji ketika berusia 15 tahun pada 1883. Menurut Kutoyo, dia sempat bermukim di Makkah selama lima tahun (Kutoyo 1983, 14). Saat itulah dia mulai

berinteraksi dengan pembaru Islam seperti Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin Al-Afghani (PP. Muhammadiyah 2010, 26). Ahmad Dahlan juga berinteraksi dengan para ulama Nusantara seperti Kyai Nawai (Banten), Kyai Fakih Kumambang (Gresik), dan Kyai Mas Abdullah (Subaraya) (Mul Khan 1990, 7).

Namun demikian, perjumpaan Ahmad Dahlan dengan dengan Rasyid Ridha, pembaru Islam dari Mesir, memberi makna tersendiri. Peacock mensinyalir jika terdapat kesamaan pandangan di antara keduanya yang menitikberatkan tauhid, bukan keimanan secara taklid. Sekembalinya dari haji pertama, dia mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan. Nama itu diberikan oleh gurunya yang bernama Sayid Bakri Syantha (Peacock 1978, 36). Nama Ahmad Dahlan disinyalir diambil dari seorang mufti mazab Syafi'i bernama Ahmad bin Zayni Dahlan (Pijper 1984, 111).

Dahlan kembali menunaikan ibadah haji kedua (1890). Sekembalinya dari Makkah, gelar “kyai” ditambahkan. Tentu saja gelar “kyai” merujuk pada ilmu agama yang mendalam (Pijper 1984, 111). Dia lantas disebutkan mengalami persinggungan dengan para pemikir reformis Islam. Persinggungan dengan reformis Islam menjadi jalan bagi Dahlan untuk memaknai semangat Al-Qur'an yang selaras dengan akal dan kemajuan peradaban (Mul Khan 2010, 65).

Semangat pembaharuan dilakukan oleh Ahmad Dahlan dengan purifikasi Islam dari praktik-pratik taklid, bidah, dan churafat yang sudah mengakar menjadi bagian masyarakat (Lubis 1993, 20). Ahmad Dahlan juga mengemban misi bahwa agama Islam tidak bisa dilakukan secara formalis saja seperti ibadah salat, zakat, puasa, haji dan zakat tetapi menekankan pada penghayatan dan pratik dalam kehidupan keseharian dalam kehidupan kemasyarakatan (Peacock 1978, 34).

Gagasan Ahmad Dahlan tentang “pembaharuan Islam” dalam konteks zamannya adalah bagian dari spirit baru dan juga keprihatinan dalam bermasyarakat. Dalam konteks Ahmad Dahlan kondisi masyarakat saat itu telah kronis dengan praktik-pratek taklid, bidah dan churafat. Artinya gagasan “pembaharuan” Ahmad Dahlan adalah upaya menjawab persoalan-persoalan kemasyarakatan. Gagasan “pembaharuan” Ahmad

Dahlan dilakukan antara lain dengan mengelola Muhammadiyah sebagai organisasi modern, menditikan lembaga pendidikan dan memanfaatkan media sebagai medium untuk berdakwah.

Kesempatan pendidikan bagi pribumi pada era kolonial Belanda berkelindan dengan stratifikasi sosial. Artinya tidak semua pribumi memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan Barat. Meskipun demikian sekolah model “Barat” ini menjadi perhatian dalam untuk mengembangkan pendidikan, Ahmad Dahlan mendatangi Kweekschool Jetis maupun Osvia atau Sekolah Pamong Praja di Magelang. Setelah organisasi Muhammadiyah berdiri ia menyelenggarakan pendidikan untuk membimbing kader Muhammadiyah yang berumur 25 tahun melalui pengajian *fathur asrar wa miftahus-sa'adah* (Salam 1968, 74-75).

Munculnya gagasan Islam modern Ahmad Dahlan tidak bisa dilepaskan dari perjumpannya dengan banyak kyai, guru, rekan dan pengalamannya yang luas. Perjumpaan Ahmad Dahlan tentu saja tidak hanya diperdalam dengan perjumpaan langsung tetapi juga dengan bacaan-bacaannya seperti Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh. Persentuhan intelektual dengan para pemikir reformasi Islam itu tentu meninggalkan bekas bagi Dahlan.

Praktik-praktik gagasan Ahmad Dahlan ditransfer kepada anak-anak muda melalui pengajian. Melalui pengajian itu, Ahmad Dahlan menekankan dan mengajarkan berkali-kali Surah Al-Ma'un kepada muridnya. Ia menekankan bahwa ajaran Al Qur'an tidak hanya untuk dilafalkan dan dihapalkan tetapi dipraktikan/diamalkan dalam kehidupan. Surah Al-Ma'un membangun pada kesadaran umat Islam dalam praktik sosial kemasyarakatan untuk berlaku adil terhadap umat manusia baik fakir miskin, anak yatim maupun orang terlantar. Kegiatan-kegiatan kemanusiaan ini kemudian disebut sebagai etika “welas asih” di kalangan Muhammadiyah (Amirrachman et al. 2015, 119). Praktik kemanusiaan tersebut dapat dikatakan sebagai terapan pragmatisme-humanistik.

Konsep Gagasan Etika Welas Asih

Misi Islam sesuai dengan lingkungan kultural apa saja karena bersifat universal (Azra 2009, ix). Kesalehan spiritual dan sosial seseorang juga tidak terlepas dari teologi agamanya, sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo (1991, 74). Secara sadar ide kemanusiaan, etika welas Asih, Ahmad Dahlan juga dilandaskan pada teologi agama Islam yang diyakininya.

Etos pembaruan Dahlan terkait welas asih berpijak kepada gagasan semangat berbasis kemanusiaan untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Artinya Ahmad Dahlan memiliki cara pandang yang *equal* terhadap ras, suku maupun agama. Mulkhan menilai welas asih sebagai filantropis penjabaran Surah Al-Ma'un dalam menyantuni anak yatim-piatu dan fakir miskin (Mulkhan 2010, 2). Pengurus Muhammadiyah juga memiliki program rutin untuk menyantuni para fakir miskin (Gambar 1). Sebuah gerakan sosial yang mendorong untuk menolong sesama manusia.



Gambar 1. Pengurus Muhammadiyah bagian PKO dan para fakir miskin.

Sumber: Arsip Foto Yayasan K. H. Ahmad Dahlan.

Para pengkaji Muhammadiyah seperti Azra (2009, 51) dan Syaifullah (1997, 39) menyebut inti dasar dari pemikiran Dahlan mengenai welas asih dapat dilihat dari pesannya berjudul *Tali Pengikat Hidup*. Bahwa logika dan filsafat digunakan dalam landasan pencerahan gagasan. Gagasan utama Dahlan adalah penempatan ilmu pengetahuan dan pengalaman universal bangsa Barat (Dzuhayatin 2015, 88). Gagasan dasar itu

terletak kepada paralelisme antara tafsir Al-Qur'an, ilmu penercahan dan kemanusiaan itu sendiri (Kutoyo 1983, 15). Atas dasar inilah Dahlan membentuk kesadaran Islam mengenai pembentukan akhlak dan akal dengan ilmu dan iman. Hal ini dilakukan agar Islam tidak terkesan kolot (Dzuhayatin 2015, 90).

Peacock menyebut salah satu faktor sosial lain yang melatarbelakangi pemahaman tersebut adalah penjajahan Belanda yang melahirkan banyak fakir miskin. Pembentukan berbagai kegiatan sosial Ahmad Dahlan diilhami oleh kegiatan para Zending, seperti pendirian rumah sakit dan panti asuhan (Peacock 1978, 44-47). Dengan bekal pengetahuan teologi, semangat filantropis dan rasionalisasi Islam dari para pembaharu, Ahmad Dahlan menerapkan ajaran Islam berdasarkan cinta kasih. Oleh Ahmad Dahlan praktik kemanusiaan itu didasarkan dari teologis, berbagai praktik ritual Islam.

Kerja sosial yang dilakukan oleh Dahlan bukan untuk memperkaya diri sendiri, tetapi lebih kepada perbaikan kehidupan sesama. Kegiatan Ahmad Dahlan berbasis kemanusiaan juga merupakan bagian dalam memberikan pemahaman tentang keyakinan umat manusia yang menafsirkan tentang takdir nasib yang fatalistic (Mulkhan 2013, 90).

Realisasi Penerapan Gagasan Etika Welas

Pemahaman agama Dahlan cenderung praktis-fungsionalis. Ketika murid-muridnya tidak lekas memahami surah Al-Ma'un, dia mengajak mereka mencari orang-orang terlantar dan memenuhi kebutuhannya. Melalui surah tersebut, dia tidak hanya menekankan kesadaran umat mengenai pentingnya pengamalan ajaram Islam dalam kehidupan.

Dahlan menyebarkan pemahaman agamanya mengenai kehidupan sosial yang lebih konkret. Hal ini dikarenakan Dahlan menyakini bahwa nabi Muhammad Saw pada awal menyebarkan Islam bertujuan bukan untuk membentuk suatu negara Islam, melainkan masyarakat Islam. Untuk membuat masyarakat diperlukan banyak alat, sedangkan untuk membuat lembaga politik hanya diperlukan pengaruh agar kebijaksanaan yang dibuat berlaku menjadi sebuah

undang-undang. Maka Organisasi sosial modern bagi Ahmad Dahlan adalah realisasi dan wadah gerakan Islam pembaharu. Gagasan untuk membuat sebuah organisasi itu disampaikan Ahmad Dahlan kepada saudara, sahabat dan murid yang sejalan dengan gerakan reformis Islam (Rohman 2019, 211). Organisasi itu kemudian diberi nama “Muhammadiyah” berdiri pada 18 November 1912 (Darban dan Pasha 2002, 110). Landasan organisasi Muhammadiyah bersumber dari Al-Qur’an dan sunah (Rohman 2019, 204–216).

Pendirian Muhammadiyah membuka jalan bagi Dahlan untuk memperbaiki umat dari segi pemahaman keagamaan. Gerakan Al-Ma’un dalam praktiknya melahirkan kelembagaan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada tanggal 18 Juni 1920 (Mawardi 2018, 100-101). PKO diketuai oleh K.H. Soedja (Mawardi 2018, 100-101). Fokus dari PKO adalah memberikan pelayanan sosial seperti *armhuis* (rumah miskin), *weeshuis* (rumah yatim) dan poliklinik. Sumber dana dalam pelayanan sosial berasal dari kedermawanan masyarakat dan anggota Muhammadiyah. Sebelum PKO berdiri, kegiatan pelayanan sosial juga telah dilakukan oleh Muhammadiyah seperti bantuan pada korban letusan Gunung Kelud (1919), pelayanan kesehatan untuk berbagai penyakit (Yuristiadhi 2015, 195–219).

Gerakan sosial disebut oleh Binder sebagai suatu aksi melawan “takdir sosial” yang menyebabkan sekelompok orang menderita dan tertindas. Ketika publik meyakini bahwa realitas penyakit dan musibah sebagai nasib yang harus diterima, Dahlan menggerakkan mereka ke lembaga kesehatan dan membekalinya dengan fondasi keimanan (Binder 2001, 121). Secara ringkas, bentuk pelayanan PKO pada awal pendiriannya dijelaskan sebagai berikut sub bab berikut.

***Armhuis* (Rumah Miskin)**

Rumah miskin secara resmi dibuka pada tanggal 13 Januari 1923. Dalam pembukaannya K.H. Soedja menyampaikan bahwa Rumah miskin adalah bagian dari cita-cita Muhammadiyah (Soedja 1989, 32). Berdasarkan data yang ada di

Verslag Openbare Vergedering PKO, layanan ini menampung 99 orang penghuni pada awal berdirinya. Para penghuninya juga dibekali dengan keterampilan seperti membuat peralatan rumah tangga (keset, sapu, kemoceng, dan sebagainya).

Pelayanan rumah miskin meluas di beberapa daerah seperti di cabang-cabang Muhammadiyah yaitu di Banyumas dan Probolinggo. Berkembangnya pelayanan rumah miskin di luar Yogyakarta bersamaan dengan izin pemerintah Hindia Belanda (*Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie No. 40* tertanggal 16 Agustus 1920) yang mengizinkan organisasi Muhammadiyah berkembang di seluruh wilayah Hindia Belanda (Yuristiadhi 2015, 195–219).

Pada perkembangannya sumber operasional kegiatan sosial Muhammadiyah tidak saja berasal dari uang derma para anggota tetapi juga berasal dari bantuan subsidi pemerintah kolonial dan keraton Yogyakarta (Ricklefs 2006, 85). Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman masing-masing pernah memberikan subsidi kepada kegiatan sosial Muhammadiyah sebanyak f1.200 dan f300 (Yuristiadhi 2015, 195–219).

Klinik Kesehatan

Menurut Yuristiadhi (2015, 209), klinik kesehatan Muhammadiyah dibuka secara resmi yaitu pada 15 Februari 1923. Pertama kali klinik menempati rumah di daerah Jagang, Notoprajan No. 72, Kota Yogyakarta (Gambar 2). Hadirnya klinik merupakan bagian dari komitmen organisasi Muhammadiyah dalam melayani masyarakat umum yang sakit. Pendiriannya tidak dapat dilepaskan dari Dr. Soemowidagdo yang hadir dalam acara peresmian rumah miskin. Setelah terjadi kesepakatan, dia lantas diangkat menjadi pimpinan awal klinik (Kastolani 2008, 7).

Kegiatan kemanusiaan Muhammadiyah telah mengundang banyak orang dan banyak kalangan untuk bekerjasama, seperti dalam pengeloan klini. Dr. Soekiman (Partai Sarekat Islam) menawarkan kerjasama dalam pengeloan klinik, kemudian disepakati pemudahan klinik dari Notoprajan ke Ngabeanstraat 12B (sekarang Jalan K.H. Ahmad Dahlan) pada 1928. Namun

nampaknya karena ketidakcocokan akhirnya kerjasama dihentikan dan klinik berpindah menempati tanah kesultanan hingga kini (Kastolani 2008, 7-8).



Gambar 2. Suasana Klinik PKO di Notoprajan pada 1924.

Sumber: Arsip Foto Yayasan K. H. Ahmad Dahlan.

***Weeshuis* (Rumah Yatim)**

Bangunan rumah yatim Muhammadiyah berada di Jalan Lowanu MG.III/1361, Yogyakarta dan diresmikan pada 5 Oktober 1931. Tokoh penting yang hadir dalam peresmian tersebut adalah Hamengkubuwana VIII dan H. Ibrahim. Bangunan ini nampaknya memiliki ruangan dan fasilitas yang lumayan lengkap karena dirancang lengkap dengan adanya ruangan untuk sekolah, ruang makan, kamar siswa, gudang, dapur dan ruang perawatan bagi yang sakit. *De Indische Courant* (17 November 1927) menyebut jika kompleks rumah yatim didesain oleh Baumgarten dan diawasi oleh Soeradin, total biaya yang dibutuhkan untuk pembangunannya adalah f 43.000 (Yuristiadhi 2015, 195–219).

Bangunan rumah yatim mampu menampung sekira 75 orang. Akan tetapi tidak ditempati secara masimal hanya sekitar 50 orang disesuaikan dengan aturan *Directeur van Justitie* (Yuristiadhi 2015, 195–219). Usia rata-rata yang tinggal di rumah yatim panti adalah 5-10 tahun. Aktifitas di rumah yatim selain mendapat pendidikan juga mendapat bekal ketrampilan dalam bidang kerajinan. Sumber dana rumah yatim bersal dari amal dan juga mendapat subsidi dari pemerintah kolonial sebesar f3.000 per tahun, masing-masing anak tiap bulan menerima f 5. Subsidi pemerintah diserahkan pada bagian PKO

setiap akhir tahun. PKO juga diharuskan membuat laporan penggunaan uang. Selain dari pemerintah kolonial subsidi juga pernah diterima dari kesultanan f1,8 setiap bulan untuk seorang anak (Yuristiadhi 2015, 195–219) (Djamroni 2017). Artinya kegiatan rumah yatim telah mampu menarik berbagai pihak untuk bekerjasama.

Simpulan

Gagasan yang dicetuskan oleh Ahmad Dahlan diawali oleh suatu pandangan baru bersumber pada Al-Qur'an (khususnya tafsir Surah Al-Ma'un) yang tidak hanya dibaca dan dihafal, melainkan dihayati dan dipraktikkan melalui kegiatan kemanusiaan. Praktik kemanusiaan sebagai perwujudan konkret surat tersebut dapat dikatakan sebagai terapan pragmatisme-humanistik. Persetujuan dengan intelektual Islam pembaharu, para ulama di Nusantara turut menyumbang pada gagasan Ahmad Dahlan tentang kemanusiaan. Ahmad Dahlan kemudian mendirikan pengajian Al-Ma'un yang menjadi ruang untuk transfer gagasan dan ide Dahlan tentang bagaimana Al-Qur'an dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Etos pembaruan Dahlan terkait welas asih berpijak kepada gagasan semangat berbasis kemanusiaan dan kasih untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Artinya Ahmad Dahlan memiliki cara pandang yang equal terhadap ras, suku maupun agama. Padangan teologis satu faktor sosial lain yang melatarbelakangi pemahaman tersebut adalah penjajahan Belanda yang melahirkan banyak fakir miskin. Artinya gagasan Dahlan dalam praktik adalah upaya dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial yang hadir. Salah satu kebaruan Ahmad Dahlan pengimplementasian gerakan kemanusiaan tanpa melihat latar belakang etnis, agama, ras dan politik.

Gerakan Al-Ma'un dalam praktiknya melahirkan kelembagaan PKO yang berfokus pada pelayanan sosial. Rerealisasikan pelayanan sosial adalah dengan membangun *armhuis* (rumah miskin), poliklinik, dan *weeshuis* (rumah yatim). Pelayanan sosial dilakukan dengan derma masyarakat maupun dari subsidi dari pemerintah kolonial serta subsidi kesultanan dan pakualam.

Referensi

- Alfian. 1989. *Muhammadiyah the Political Behavior of Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amirrachman, Alpha et al. 2015. *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*. Bandung: Mizan.
- “Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81).” (Arsip Nasional Republik Indonesia, Dokumen Kearsipan PP. Aisyiyah: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 32, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta).
- “Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 16 den Augustus 1920 (No. 40).” (Arsip Nasional Republik Indonesia, Dokumen Kearsipan PP. Aisyiyah: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 32, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta).
- “Verslag Openbare Vergedering PKO (No. 10).” (Arsip Nasional Republik Indonesia, Dokumen Kearsipan PP. Aisyiyah: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 32, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta).
- Anshoriy, Muhammad Nasruddin. 2010. *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak K. H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Azra, Azyumardi. 2009. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Binder, Leonard. 2001. *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darban, Adaby dan Musthafa Kamal Pasha. 2002. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. 2015. *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kastolani, Muhammad. 2008. *Sejarah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: RSU PKU Muhammadiyah.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kutoyo, Sutrisno. 1983. *Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2013. *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Nadlifah. 2016. “Muhammadiyah dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik).” *Al-Bidayah* 8(2): 139–154.
- Nagel, Tilman. 2000. *The History of Islamic Theology: From Muhammad to the Present*. Princenton: Marcus Weiner Publisher.
- Nasri, Imron. 2012. *Muhammadiyah di Hadapan Saksi Sejarah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah.
- Noer, Deliar. 1990. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Peacock, James. 1978. *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. California: Benjamin Publishing Company.
- Pijper, Guillaume Frédéric. 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900–1950*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- PP. Muhammadiyah. 1986. *Siapa yang Tidak Tahu Muhammadiyah*. Jakarta: Direktorat Publikasi Departemen Penerangan.
- Purba, Isma Asmaria; Ponirin. 2013. “Perkembangan Amal Usaha Organisasi

- Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan.” *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 1(2): 101–111.
- Rohman, Fandy Aprianto. 2019. “K.H. Sangidu, Penghulu Penemu Nama Muhammadiyah”. *Patra Widya* 20(2): 204–216.
- Salam, Yunus. 1968. *Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah.
- Soedja. 1989. *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka.
- Suwarno. 2010. *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara: Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarno. 2015. “Muhammadiyah dan Masyumi di Yogyakarta 1945–1960.” *Patra Widya* 16(3): 16–34.
- Syaifullah. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Widyastuti. 2010. *Sisi Lain Seorang Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Yayasan K.H. Ahmad Dahlan.
- Yuristiadhi, Ghifari. 2015. “Aktivisme *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920–1931).” *Afkaruna* 11(2): 195–219.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria. 2007. “Ahmad Dahlan: Peletak Pekabaran Muhamamdiyah.” Dalam *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, dieditori oleh Muhidin M. Dahlan dan Taufik Rahzen. Jakarta: I:Boekoe.